

# KONSEP ANALISIS SWOT DALAM PENINGKATAN MUTU LEMBAGA MADRASAH

**Abdul Hadi**

*Staf Pengajar pad Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry*

## **Abstract**

*Education is an important part of national development that determines nation's economic growth. It also an investment in human resources development that improves ability as supporting factors in human life. In managing educational system, capacity is needed, especially by stake holder, from central, region until head master. Head master has a great role in managing educational system at school and teacher teach their students and organize learning activity effectively. Globalization forces the educational institution to prepare the students to deal with global changes. So that the student capable enough to be the agent of change from a positive angel. One of concept introduced by educational system to deal with the global change is SWOT analysis. SWOT is stand for Strength, Weakness, Opportunity and Thread.*

## **Abstrak**

*Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam menata pendidikan diperlukan suatu kecakapan khususnya dari stake holder, mulai dari tingkat pusat, daerah hingga tingkat satuan pendidikan yaitu sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur dan mengelola pendidikan, sedangkan guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada insan didik serta menata kegiatan pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien. Dalam rangka merespon dinamika perubahan zaman yang semakin hari semakin maju, lembaga pendidikan sekolah dituntut supaya dalam mengambil bagian dalam menata perubahan tersebut, hal ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi dan aktif ikut serta dalam menyahuti perubahan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, melainkan menjadi pemain dan dapat menata perubahan tersebut kearah yang lebih baik. Salah satu konsep baru yang diperkenalkan di lembaga pendidikan dalam rangka menyahuti perubahan zaman tersebut adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu: Strength, weakness, opportunity dan threat.*

**Kata Kunci:** Analisis SWOT, strength, weakness, opportunity, threat

## PENDAHULUAN

Paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada pihak sekolah atau *stakeholder* dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pendidikan di sekolah. Di samping itu, percepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang merambah ke sekolah-sekolah, semakin membuat kompleks kehidupan lembaga pendidikan, bukan sebaliknya. Lembaga sekolah tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus memenej perubahan itu menjadi sesuatu yang lebih berguna bagi sekolah, peserta didik dan masyarakat.

Kunci agar lembaga pendidikan tetap bertahan di tengah-tengah perubahan, adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sedang mengalami perubahan. Perubahan sistem pendidikan yang dulunya bersifat sentralistik, sekarang menjadi desentralistik dan penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Demikian halnya kurikulum dan sistem penilaian yang berlaku, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) adalah suatu kekuatan dan peluang besar bagi pihak sekolah untuk menyusun strategi baru dalam menghadapi kemajuan modern

Dalam makalah ini penulis ingin membahas mengenai analisis SWOT dan penerapannya terhadap perkembangan pendidikan dan kemajuan suatu sekolah. Ini dianggap penting khususnya bagi pihak sekolah atau *stakeholdernya*, mengingat kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Analisis SWOT

Kemajuan dalam bidang industri dan teknologi telah masuk ke dalam semua lini kehidupan masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Kemajuan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku masyarakat. Dengan terciptanya alat komunikasi dan transportasi dunia yang dulunya amat luas, sekarang menjadi suatu desa yang amat kecil, daratan dan lautan tidak lagi menjadi penghalang untuk menjagkau suatu daerah.

Perubahan tersebut ikut mempengaruhi dunia pendidikan. Oleh karena itu untuk merespon perubahan tersebut pihak sekolah harus bersifat lebih terbuka dengan menerapkan konsep-konsep baru yang lebih sesuai dengan perkembangan yang terjadi.

Salah satu konsep baru yang diperkenalkan dalam manajemen sekolah adalah analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu: *strength* (kekuatan) menganalisis keunggulan/kekuatan sumber daya dasar yang ada, *weakness* (kelemahan) menganalisis keterbatasan sumber daya yang ada yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, *opportunity* (peluang) menganalisis situasi-situasi utama yang menguntungkan bagi organisasi/lembaga pendidikan, dan *threat* (tantangan) menganalisis situasi-situasi utama yang tidak menguntungkan bagi situasi pendidikan<sup>1</sup>. Dalam analisis SWOT ini ada dua dua faktor yang sangat mempengaruhi maju mundurnya pendidikan, yaitu faktor dominan dan faktor penghambat. Yang termasuk faktor dominan adalah (kekuatan dan peluang) dan faktor penghambat (kelemahan dan tantangan). Analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam upaya pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dengan menggunakan analisis SWOT suatu lembaga pendidikan dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan tersebut.

### **Faktor Dominan (Kekuatan dan Peluang)**

Sejarah menunjukkan bahwa orang yang berilmu selalu mendapat kedudukan sosial yang tinggi dan penting. Makin tinggi ilmu yang dimilikinya, makin tinggi pula tingkat sosialnya dalam masyarakat, makin maju dan modern masyarakat, makin memberikan kekuatan baginya untuk meraih ilmu dan kedudukan yang lebih tinggi lagi. Apalagi pendidikan yang ada sekarang sudah memenuhi fasilitas pendidikan yang meliputi sarana berupa gedung, tanah dan alat-alat pendidikan yang lain.

Masa depan umat Islam abad ke-21 atau milenium ketiga sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksis secara fungsional di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>1</sup> Jurnal MP3A, *Visi, Misi, dan Strategi Pembinaan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal. 20.

global yang sangat kompetitif. Dalam situasi tersebut manusia yang akan bisa bertahan (*survive*) adalah yang dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dan dapat mengisi peluang tersebut secara produktif. Sementara itu faktor kepribadian atau moralitas yang baik akan menjadi satu daya tarik dalam berkomunikasi sesama manusia. Masa depan membutuhkan manusia-manusia yang kreatif, inovatif dan dinamis, terbuka, bermoral baik, mandiri atau penuh percaya diri, menghargai waktu, mampu berkomunikasi dan memanfaatkan peluang serta menjadikan orang lain sebagai mitra.<sup>2</sup>

Selanjutnya sikap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual yang bersumberkan pada agama semakin dibutuhkan masyarakat masa depan. Hal yang demikian diperlukan untuk mengatasi berbagai guncangan jiwa atau stress yang diakibatkan kekalahan atau keterbatasan daya dalam bersaing dengan orang lain, atau sebagai akibat dari kehidupan yang sekuler materialistik yang semakin merajalela.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan peserta didik, yaitu peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam. Masyarakat yang semakin maju dan terpelajar dalam memilih pendidikan untuk anaknya akan semakin banyak pertimbangan, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan tersebut yaitu: cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan situasi sosial, serta agama.<sup>3</sup>

Atas dasar ini pula tidak mengherankan jika pada saat ini, masyarakat lebih banyak menaruh minatnya untuk mendidik anak-anak pada lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Para orang tua murid selain menginginkan anak-anaknya menjadi orang yang berguna bagi dirinya, negara dan bangsanya.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2001, hal. 170.

<sup>3</sup> Ananiah, "Problem lembaga Pendidikan Madrasah dan Strategi Pengembangannya", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. VI, Samarinda: STAIN Samarinda, 2006, hal. 143.

Selain itu, dengan pemberian otonomi khusus dan visi pendidikan nasional tahun 2005-2025 yang menekankan pada pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif, memberi peluang pada masing-masing lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam untuk melaksanakan segala daya dan upaya dalam meningkatkan SDM masing-masing. SDM yang cerdas kompetitif memiliki: 1) Kecerdasan spiritual, yakni beraktualisasi diri melalui olah hati/untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia serta bebrbudi pekerti luhur dan kepribadian unggul. 2) Kecerdasan emosional, yakni beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensasifitas dan apresiasifitas akan keindahan dan kehalusan seni dan budaya serta kompetensi untuk mengapresiasikannya. 3) Kecerdasan sosial, yakni beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi mansia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinnekaan dalam bermasyarakat dan bernegara. 4) Kecerdasan intelektual, yakni beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. 5) Kecerdasn kinestetik, yakni beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya tahan, sigap, terampil serta mengaktualisasikan diri.<sup>4</sup>

Sedangkan SDM yang cerdas komppetitif adalah SDM yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif, produktif serata berorientasi global, dan pembelajaran sepanjang hayat.

### **Strategi Peningkatan Kualitas dan Cara Mengukurnya**

Agar sekolah-sekolah unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi penigkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Adapun strategi tersebut adalah<sup>5</sup>:

- a. Merumuskan tujuan pendidikan dengan jelas
- b. Metode dan pendekatan yang partisipatif

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja wali pers, 2001, hal. 92-93.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen . . .*, hal. 172.

- c. Guru yang berkualitas
- d. Lingkungan pendidikan yang kondusif
- e. Sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Secara akademik, para lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitarnya.
3. Secara individual, lulusan pendidikan tersebut dapat meningkatkan ketakwaan yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya
4. Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya, dan
5. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

### **Faktor Penghambat (Kelemahan dan Tantangan)**

Ada beberapa faktor penghambat yang ada dalam dunia pendidikan kita sekarang antara lain:

#### **i. Sistem politik yang kurang stabil**

Sistem politik yang kurang stabil dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara telah menimbulkan masalah dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan faktor penghambat terciptanya iklim pendidikan yang positif. Wakil-wakil rakyat di dewan yang lamban dan plin-plan dalam mengambil suatu prakarsa dan selalu menunggu demonstrasi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan menjadi suatu pertanda terhadap sistem politik

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Manajemen . . .*, hal. 172.

yang kurang stabil. Pengembangan sumber daya pembangunan melalui sistem pendidikan perlu ditunjang oleh sistem politik yang stabil,<sup>7</sup> untuk itu sangat diperlukan *political will* yang kuat dari semua pihak khususnya pemerintah untuk melakukan pembenahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengalokasian anggaran pendidikan.<sup>8</sup>

## 2. Kurang sarana dan prasarana

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, Laboratorium, pusat sumber belajar (PSB), merupakan suatu kenyataan nyata dalam sistem pendidikan kita sekarang dan ini merupakan satu kelemahan dalam pendidikan Indonesia. Kurangnya sarana dan prasarana berkaitan dengan kemampuan pemerintah untuk melengkapinya masih kurang. Di samping itu, walaupun pemerintah sudah melengkapi buku-buku pedoman dan buku-buku paket namun, dalam pemanfaatannya masih kurang.

## 3. Lulusan kurang mampu bersaing

Rendahnya kemampuan bersaing lulusan pendidikan sekolah banyak disebabkan oleh kualitas hasil lulusan yang belum sesuai dengan target lulusan, sehingga para lulusan masih sulit untuk bisa bekerja karena persyaratan untuk diterima sebagai pegawai di suatu lembaga atau dunia usaha dan industri kian hari kian bertambah, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lulusan yang kurang menguasai bahasa asing, komputer dan kewirausahaan. Lulusan sekolah yang mau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tiap tahun bertambah banyak, namun kemampuan bersaing dalam ujian pada umumnya masih rendah sehingga persentase mereka yang diterima dan yang bisa melanjutkan pendidikannya hanya sedikit.<sup>9</sup>

## 4. Rendahnya produktifitas dan manajemen kerja

Produktifitas kerja yang rendah antara lain disebabkan oleh rendahnya etos kerja dan disiplin. Salah satu indikator dari masalah ini adalah masih rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai peserta didik, baik prestasi akademis yang tertera dalam buku laporan pendidikan dan nilai ujian akhir

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 73.

<sup>8</sup> Mastuhu, "Politik Pendidikan Indonesia menyongsong abad 21", *Jurnal Conciencia*, Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah, hal. 30.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Menjadi . . .*, hal. 75.

maupun prestasi non akademis serta partisipasinya dalam kehidupan dan kemampuan dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat.<sup>10</sup> Di samping itu dalam bidang manajemen, terlihat bahwa sebagian besar sekolah khususnya madrasah belum dikelola secara memadai, semua ini tentunya sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas.<sup>11</sup>

### Kelemahan dan Tantangan Pendidikan Islam

Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan kesejarahan, yakni pengalaman-pengalaman masa lampau, kenyataan dan kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta harapan masa depan. Melalui pendidikan setiap masyarakat akan memelihara nilai-nilai luhur sosial budayanya dan mengambil nilai-nilai baru yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syauqi Bey:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ على الجديد الأصح

Artinya: *“memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya sekarang yang lebih baik”*

Melalui pendidikan juga diharapkan dapat ditumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan objektif masa kini. Baik tuntutan dari dalam maupun tuntutan karena pengaruh dari luar masyarakat<sup>12</sup>.

Karena perubahan terus terjadi dan sulit diprediksi, maka menurut teori SDM, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (realitas kehidupan), tetapi lebih dari itu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral.<sup>13</sup>

Beranjak dari tujuan yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka lembaga pendidikan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan berbagai strategi dengan menggunakan segala fasilitas yang dimiliki

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Menjadi . . .*, hal. 76.

<sup>11</sup> Ananiah, “Problem lembaga Pendidikan Madrasah dan Strategi Pengembangannya”, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. VI, Samarinda: STAIN Samarinda, 2006, hal. 141.

<sup>12</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 129.

<sup>13</sup> Achmadi, *Pendidikan Islam Yang Ideal Dalam Konstlasi Budaya Global*, *Jurnal Wahana Akademika*, Semarang: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Wilayah X Jateng, 1997, hal. 34.

guna mewujudkan pendidikan yang baik agar siswa benar benar mampu untuk hidup dan menghadapi segala tantangan yang bakal dihadapinya. Salah satu usaha pemerintah dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan dunia kerja adalah dengan mengadopsi sistem pendidikan barat, karena negara-negara barat telah berhasil memenuhi kebutuhan tenaga kerja dari segala strata dan bidang yang dibutuhkan masyarakat.

Para pemimpin dan ilmuwan di negara berkembang menaruh perhatian besar akan peran pendidikan dalam usaha mereka untuk mencapai kehidupan lebih baik. Pendidikan modern telah berhasil mengantarkan negara maju dari kemiskinan dan keterbelakangan pada masa lampau sehingga mencapai tingkat seperti yang kita saksikan sekarang, sudah tentu akan berhasil juga mengantarkan negara berkembang seperti Indonesia untuk mencapai tingkat pasar kerja yang sebagaimana telah dicapai oleh negara maju. Maka pendidikan baratpun diimpor ke negara-negara berkembang. Usaha mengirimkan tenaga ahli dari barat dan mengirim tenaga domestik ke barat mendapatkan prioritas tinggi.

Dalam aplikatifnya, dapat kita lihat bahwa pertumbuhan pembangunan sekarang sudah agak meningkat bila dibandingkan dengan era sebelumnya. Namun demikian, yang masih menjadi tantangan berat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan khususnya pendidikan Islam antara lain:

- a. Perubahan orientasi masyarakat suatu daerah. Persiapan menuju era industrialisasi. Telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari menuntut ilmu ke mengejar materi.
- b. Perubahan orientasi pendidikan umum lebih diutamakan dari pada pendidikan keagamaan. Ini dikarenakan lulusan di sekolah umum lebih mudah mendapat kerja dan peluang kerjanya lebih banyak dibandingkan lulusan dari lembaga pendidikan agama.
- c. Kenyataan bahwa kualitas layanan pendidikan Islam terkesan lebih rendah dari layanan yang diberikan oleh pendidikan umum. Penyebab rendahnya kualitas pendidikan Islam antara lain: manajemen pendidikan yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajar kurang baik, kurangnya dana operasional sehari-hari, dan ada pula karena ketiga-tiganya.

## Urgensi Analisis SWOT pada Lembaga Pendidikan Islam

Sebelum kita membahas tentang urgensi analisis SWOT pada lembaga pendidikan madrasah, ada baiknya bila kita menelaah beberapa kritikan-kritikan yang selama ini ditujukan kepada lembaga pendidikan Islam,<sup>14</sup> yaitu:

1. Kurangnya kemampuan lulusan (*output*) dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, madrasah dan pesantren serta perguruan tinggi Islam, dalam menelaah teka-teki klasik secara utuh yang sebenarnya bagian integral dari kajian pokok yang harus dipelajari.
2. Tidak semua lulusan lembaga pendidikan Islam mampu melaksanakan fungsi-fungsi layanan terhadap umat Islam, tak terkecuali hal yang paling mendasar seperti memimpin berbagai ritual keagamaan.
3. Ada kecenderungan lulusan lembaga pendidikan agama hanya berpikir normatif, atau cenderung berpikir menurut kaidah-kaidah keagamaan. Mereka tidak mampu menelaah setiap persoalan yang dihadapi oleh umat secara komprehensif.
4. Paradigma yang mendasari pendidikan Islam dianggap kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan reformasi di segala sektor tentu saja dalam kehidupan umat Islam di Indonesia.

Untuk menepis anggapan-anggapan seperti ini maka sudah selayaknya lembaga pendidikan Islam menelaah kembali sistem pengajaran yang selama ini diterapkan. Karena itu dalam melakukan analisis terhadap kekuatan, peluang yang dihadapi, serta tantangan dan kelemahan yang dimiliki, maka lembaga pendidikan Islam dapat menepis segala anggapan-anggapan negatif.

Untuk melaksanakan perubahan ini memang bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu kerja sama dengan semua pihak, seperti pemerintah, pihak sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan. Dengan demikian lembaga pendidikan agama dapat lebih bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum.

---

<sup>14</sup> Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. II.

Berbicara mengenai tantangan dalam bidang pendidikan tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang menerpa seluruh aspek kehidupan. Ada beberapa tantangan yang diakibatkan oleh globalisasi antara lain<sup>15</sup>.

a. Tantangan di bidang politik

Politik kenegaraan banyak berkaitan dengan masalah bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa dalam jangka panjang. Pengarahan tersebut didasarkan atas falsafah negara yang mengikat semua faktor perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan negara, oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara akan merasakan bahwa politik itu menjadi tekanan (*pressure*) terhadap cita-cita lembaga tersebut.<sup>16</sup>

b. Tantangan di bidang kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia baik yang bersifat material maupun mental spiritual dari bangsa itu sendiri atau bangsa lain. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi di mana faktor nilai yang mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan daya tahan bangsa tersebut. Kehadiran alat-alat canggih seperti komputer, radio, televisi dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus merespon perkembangan teknologi itu dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi yang telah ada kepada hal-hal yang bersifat positif.

c. Bidang iptek yang mengalami perkembangan yang begitu cepat, utamanya dengan penggunaan berbagai teknologi canggih seperti computer dan satelit. Kekuatan pertama gelombang globalisasi ini membuat bumi seakan-akan menjadi sempit dan transparan. Dalam waktu yang singkat dapat dihimpun informasi global yang terinci dan teliti dalam berbagai bidang.

---

<sup>15</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar . . .*, hal. 135.

<sup>16</sup> Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Conciencia*, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2004, hal. 54.

### Upaya-Upaya Mengatasi Kelemahan Dan Tantangan

Upaya-upaya untuk mengatasi kelemahan dan tantangan dalam meningkatkan produktifitas lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain<sup>17</sup>:

- a. Mengidentifikasi dan ikut berpartisipasi dalam perubahan. Fungsi lembaga pendidikan adalah mempersiapkan anggota masyarakat yang cerdas dan terampil dalam menyikapi setiap perobahan yang sedang berlangsung dalam realitas kehidupan, oleh karena itu lembaga pendidikan bertugas untuk mengenalkan kepada peserta didiknya agar mengenal realitas yang ada dan membuatnya mampu menghayati perubahan-perubahannya, bagaimana watak dan ciri-cirinya, serta mengenal akan metode apa yang baik untuk menanganinya. Dengan demikian peserta didik akan menyadari bahwa segala perobahan itu ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam sekolah, karena kebenaran ilmu itu adalah bila sesuai dengan kebenaran yang ada di masyarakat
- b. Melibatkan diri dalam perubahan sosial dan menjadikan dirinya pusat perubahan sosial. Sifat ini lebih militan dan progresif dari sifat di atas, karena ia berpendirian bahwa, lembaga pendidikan harus bertanggung jawab terhadap perubahan sosial. Suatu perubahan adalah suatu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu bagaimana menjadikan perubahan itu sebagai suatu yang sifatnya lebih positif dari keadaan sebelumnya. Inilah fungsi lembaga pendidikan yang diharapkan di tengah gencarnya arus perubahan.

Tabel berikut ini memperlihatkan bentuk analisis SWOT dan cara pengembangannya.<sup>18</sup>

MATRIK ANALISIS SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) Identifikasi kekuatan	WEAKNESSES (W) Identifikas kelemahan
OPPORTUNITIES(O) Identifikasi peluang	(1) SO Strategi menggunakan kekuatan untuk menangkap Peluang	(2) WO Strategi mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan Peluang

<sup>17</sup> Akmal Hawi, Tantangan . . . , hal. 59.

<sup>18</sup> Jurnal MP3A, *Visi, Misi*. . . , hal. 21.

THREAT (T) Identifikasi ancaman	(3) ST Strategi menggunakan kekuatan untuk menghadapi Ancaman	(4) WT Strategi menyembunyikan kelemahan untuk menghadapi ancaman
------------------------------------	--	--

Catatan:

1. EFAS : External Factor Analysis Summary  
(ringkasan analisa factor-faktor dari luar)
2. IFAS : Internal Faktor Analisis Summary  
(ringkasan analisa factor-faktor dari dalam)

Dari tabel berikut ini nampak terlihat jelas bahwa faktor-faktor yang terdapat dalam analisis SWOT yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan madrasah.<sup>19</sup>

Strength/ kekuatan	Weakness/ kelemahan	Opportunities/ peluang	Threats/ tantangan
a. Pengamalan keagamaan yang terus meningkat b. Kedudukan pendidikan agama yang semakin kokoh c. Meningkatkan peran madrasah dalam meningkatkan intelektualitas dan moral bangsa d. Singkronisasi kegiatan pendidikan di madrasah dengan peningkatan SDM	a. Sistem pendidikan madrasah yang masih mencari bentuk b. Masih terbatasnya tenaga kependidikan yang profesional c. Kurikulum yang terlalu sarat d. Kurangnya metodologi bagi tenaga pendidikan e. Terbatasnya anggaran dan kurangnya fasilitas	a. Kehidupan beragama yang semarak b. Adanya UU No.2 tentang sistem pendidikan nasional yang mendukung peran masyarakat untuk menyelenggarakan madrasah c. Adanya peran masyarakat dalam penyelenggaraan madrasah d. Tersedianya sarana dan prasarana dikalangan masyarakat	a. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi b. Adanya hambatan birokrasi dalam penataan prosudur pengembangan madrasah c. Adanya ketidaksiapan pelaksanaan pendidikan di madrasah berkenaan dengan tuntutan kurikulum d. Adanya

<sup>19</sup> Jurnal MP3A, *Vis, Misi...*, Hal. 19-20.

<p>e. Hubungan yang harmonis antara masyarakat dan madrasah</p>		<p>e. Adanya animo masyarakat yang gairah beragama untuk meningkatkan SDM melalui penyelenggaraan madrasah</p>	<p>tuntutan sistem administrasi kependidikan yang menggunakan system komputerisasi</p> <p>e. Sistem kemitraan dalam penyelenggaraan madrasah yang belum terbina secara optimal</p> <p>f. Latar belakang ekonomi masyarakat madrasah yang rendah</p>
---	--	--	---

## SIMPULAN

Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga yang memegang peranan penting dalam meningkatkan derajat dan kualitas masyarakat, baik buruknya suatu masyarakat sangat tergantung pada bagaimana lembaga pendidikan itu membentuk watak dan karakter masyarakat. Lembaga pendidikan harus peka terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan melihat perubahan-perubahan yang ada lembaga pendidikan harus mampu mengambil peluang untuk dapat ikut berpartisipasi di dalamnya, sekaligus juga menjadi filter dari setiap perubahan yang sedang terjadi.

Kemajuan zaman dalam setiap aspek kehidupan masyarakat yang kita saksikan sekarang ini adalah akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini bila dikaji lebih dalam selain menjadi peluang juga menjadi suatu tantangan yang sangat besar yang dihadapi oleh lembaga pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini maka sudah sepantasnya lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus menerapkan langkah-langkah konkrit.

Untuk mewujudkan manusia yang sanggup menghadapi tantangan, peluang dan kendala dalam memasuki kehidupan masa depan itu, pendidikan Islam memiliki peluang yang amat luas. Hal ini mudah dimengerti karena pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang dalam mempersiapkan peserta didik, yaitu peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, tetapi juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapinya sesuai kerangka dasar ajaran Islam.

Atas dasar pemikiran di atas tidak mengherankan jika pada saat ini, masyarakat lebih banyak menaruh minatnya untuk mendidik anak-anak pada lembaga pendidikan Islam. Para orang tua murid selain menginginkan anak-anaknya menjadiorang yang berguna bagi dirinya, negara dan bangsanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, "Pendidikan Islam yang Ideal dalam Konstlasi Budaya Global", *Jurnal Wahana Akademika*, Semarang: Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Wilayah X Jateng, 1997.
- Ananiah, "Problem lembaga Pendidikan Madrasah dan Strategi Pengembangannya", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. VI, Samarinda: STAIN Samarinda, 2006.
- Hawi, Akmal, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Conciencia*, Palembang: IAIN Raden fatah, 2004.
- Jurnal MP3A, "Fis, Misi, dan Strategi Pembinaan Madrasah", Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Mastuhu, *Jurnal Conciencia*, *Politik Pendidikan Indonesia Menyongsong Abad 21*, Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2001.
- Tirtaraharja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tholkhah, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.